

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMAKAIAN JILBAB DI SMP N 1
UNDAAN KUDUS

A. Deskripsi Pustaka

1. Jilbab

a. Sejarah Singkat Jilbab

Islam sebagai panduan hidup memiliki ajaran tentang pergaulan manusia secara bermartabat. Diakui, pergaulan antara laki-laki dan perempuan berpotensi menimbulkan fitnah yang pada gilirannya menurunkan kehormatan manusia. Sebagai agama wahyu, Islam telah menetapkan aturan-aturan bergaul antara laki-laki dan perempuan yakni dengan perintah berjilbab untuk perempuan sebagai bentuk dari kasih sayang Allah untuk menaikkan derajat perempuan di muka bumi.

Penggunaan jilbab pertama kali, menurut kalangan antropologis bukan berawal dari perintah dan ajaran kitab suci, tapi dari suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa si mata iblis (*the evil eye*) harus dicegah dalam melakukan aksi jahatnya dengan cara mengenakan cadar. Penggunaan jilbab dikenal sebagai pakaian yang digunakan oleh perempuan yang sedang mengalami menstruasi guna menutupi pancaran mata dari cahaya matahari dan sinar bulan. Penggunaan kerudung yang semula dimaksudkan sebagai pengganti gubuk pengasingan bagi keluarga raja atau bangsawan. Keluarga raja tersebut tidak lagi harus mengasingkan diri ketika menstruasi di dalam gubuk pengasingan yang dibuat khusus, tapi cukup dengan memakai pakaian khusus yang dapat menutupi anggota badannya yang dianggap sensitif. Dan dahulu perempuan yang mengenakan jilbab jelas dari keluarga terhormat dan bangsawan.¹

¹ Ratna Wijayanti, *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No. 2, (2017): 156 di akses pada 9 Juli, 2019 <http://journal.ummg1.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/1842>

Banyak masyarakat pra-Islam yang pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam termasuk didalamnya tradisi bagi wanita-wanita untuk menutup wajahnya dengan kain dengan berbagai latarbelakang kepercayaan mistis.. Hal ini sekaligus mematahkan anggapan yang menyatakan, bahwa hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja.

Aturan hijab dalam Islam ditemukan dalam surat al-Ahzab (33) ayat 53. Menurut imam al-Jashshash, ayat ini turun berkenaan dengan adanya perilaku tamu-tamu Rasulullah SAW dalam suatu perjamuan di rumahnya. Perilaku ini berpotensi memandangi isteri-isteri Rasul SAW sehingga turunlah ayat hijab agar tamu laki-laki Rasulullah SAW dan isteri-isterinya terhindar dari fitnah. Selain hijab, jilbab juga telah diterangkan oleh Allah SWT dalam Alquran surat Al-Ahzab (33) ayat 59. Jilbab adalah aturan syara' khusus untuk kaum perempuan berupa perintah menutup tubuhnya dengan pakaian dalam aktifitasnya dengan orang-orang yang bukan mahramnya. Dengan demikian jilbab lebih spesifik tentang busana perempuan yang dapat membentengi dirinya dari fitnah dan resiko pergaulan yang tak diinginkan.²

Dari sejarah-sejarah Jilbab yang telah di paparkan diatas jelas bahwa hijab/jilbab telah di temukan sebelum turunnya ayat Al-qur'an sebagai solusi dari pemecahan masalah kepercayaan umat terdahulu. Hal tersebut menampakkan perbedaan tujuan dan latar belakang antara jilbab Islam dan Pra-Islam meskipun dalam praktiknya hampir serupa yakni dengan menutup kepala menggunakan kain. Setelah di turunkannya ayat tentang jilbab maka scepat itu pula jilbab menyeruak ke segala penjuru bumi. Perkembangannya dari masa-masa di setiap Negara memiliki dinamikanya tersendiri termasuk Negara Indonesia, Negara yang masa keislamannya di mulai sejak kerajaan-kerjaan Hindhu-Budha melemah.

Indonesia memulai sejarah jilbab pada sekitar tahun 1980an atau pada masa pemerintahan Orde Baru, terdapat

²Jasmani, *Hijab dan Jilbab Menurut Hukum Fikih*. Jurnal Al-'Adl Vol.6 No.2 (2013) : 63 di akses pada 1 Juli,2020 <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-adl/article/view/199>

sebuah peraturan dari pemerintah yang menyatakan mengenai pelarangan penggunaan kain penutup kepala (jilbab). Kemudian Maret 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P dan K) Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan (SK) 052/C/Kep/D/82, yang mengatur bentuk dan penggunaan seragam sekolah di sekolah-sekolah negeri. Hal ini mengakibatkan semakin banyak siswi berjilbab mendapat teguran dan ancaman dari pihak sekolah. Bagi siswi yang tetap teguh menggunakan jilbab, mereka terpaksa harus keluar dari sekolah dan pindah ke sekolah swasta yang bisa mengizinkan mereka menggunakan jilbab tersebut.³

Pelarangan tersebut akhirnya menimbulkan berbagai kontra,. Namun akhirnya setelah melalui tarik ulur yang cukup lama, tahun 1991 pemerintah mengeluarkan SK No. 100 yang intinya membolehkan penggunaan jilbab di setiap lembaga pendidikan. Sejak saat itu, laju pemakaian jilbab hamper tak dapat di bendung lagi. Dampak dari SK 1991 ini, para pelajar semakin mudah menggunakan jilbab. Tak hanya di sekolah maupun di Universitas, jilbab bahkan sudah menyentuh ibu rumah tangga, para pegawai kantor, bahkan para artis.⁴

Perempuan Indonesia kini bisa bebas memakai jilbab tanpa harus ada kekhawatiran berbagai ancaman hukuman dan bahaya. Meskipun di beberapa Negara minoritas Islam masih terdengar suara diskriminasi terhadap agama Islam terkhusus perempuan yang mengenakan jilbab.

b. Pengertian Jilbab

Jilbab, atau nama lain yang tidak asing kita dengar seperti hijab, kerudung dimata masyarakat umum memiliki arti yang hampir sama yang menunjuk pada kain yang menutupi kepala hingga dibawah leher atau batasan-batasan tertentu yang telah di tetapkan. Di samping berbagai macam jenis dan sebutannya Jilbab bukan

³ Safitri Yulikhah, *Jilbab; Antara Kesalehan dan Fenomena social*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 No. 1 (2016) : 100 di akses pada 9 Juli, 2019 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1627>

⁴ Ahmadi Dadi , Nova Yohana, *Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman*, Mediator Vol.8 No. 2 (2007) : 235 di akses pada 22 Agustus, 2019 <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1155>

merupakan hal asing atau minoritas lagi di kalangan masyarakat Indonesia terkhusus di bidang pendidikan.

Imam (2013) dalam Tafsir ayat jilbab kajian terhadap QS al-Ahzab (33): 59 mengemukakan bahwa *jalabib* adalah bentuk jamak kata jilbab, yang merupakan bentuk mashdar dari kata jalbaba, yang berasal dari satu rumpun kata jalaba, yang berarti menghimpun dan membawa. Ia juga berarti menutupkan sesuatu diatas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Jalabib sendiri dapat menutupi seluruh anggota badan. Di dunia Arab lebih dikenal dengan jalabiyyah, selain itu juga tajalbaba yang berarti “membajui”.⁵ Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah pakaian yang lebar dari khimar, namun lebih kecil dari rida’ yang menutup dan punggung seorang wanita. Ada juga yang mengatakan yang dimaksud dengan jilbab adalah kain izar (sarung). Jilbab juga didefinisikan adalah pakaian yang digunakan oleh wanita di atas bajunya yang menutupi seluruh tubuhnya yang dikenakan dari kepala hingga kakinya.⁶

Sumber lain menyebutkan bahwa, Jilbab merupakan bentuk jamak dari *jalabib* yang artinya pakaian yang luas. Artinya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Ada pula Al-Biq’a’i yang menyebutkan beberapa arti dari kata jilbab yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Jilbab dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Jilbab di Indonesia sendiri awalnya lebih dikenal dengan sebutan kerudung yaitu kain untuk menutupi kepala, namun masih memperlihatkan leher dan sebagian rambut. Baru pada

⁵ Ratna Wiyanti, Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Prepektif AL-Qur’an, 163

⁶ Ahmad Asy-Syahhat dan Ath-Thahhan Wala’ Muhammad, *Sempurnakan Jilbabmu Agar Allah Makin Sayang Padamu*, (Solo, Pustaka Iltizam, 2010), 67.

awal tahun 1980an istilah jilbab mulai dikenal, yaitu kerudung yang juga menutup leher dan semua rambut⁷

Berdasarkan pengertian itu maka dapat dikatakan bahwa jika yang dimaksud dengan jilbab adalah baju, maka jilbab adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya. Kemudian jika ia adalah kerudung maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Selanjutnya jika maknanya pakaian yang menutupi badan maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian. Demikian sekiranya berbagai pendapat tentang arti kata jilbab. Meskipun ada beragam pendapat mengenai jilbab, di sini penulis membatasi atau mengartikan jilbab sebagai kerudung perempuan yang menutupi kepala hingga dada. Sedangkan pakaian lebar yang menutupi badan dan aurat penulis sebut dengan hijab.

c. Syarat Pemakaian Jilbab Menurut Islam

Pemakaian jilbab tentu erat kaitannya dengan aurat, atau batas batas anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh di lihat oleh yang bukan mahramnya. Batas-batas aurat wanita lebih luas ketimbang aurat laki-laki. Setiap wanita diwajibkan menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan dar pandangan laki-laki bukan mahram. “ Mereka dilarang menampakkan auratnya kecuali didalam lingkaran orang-orang tertentu sebagaimana yang tercantum didalam surat An-Nur ayat 31.”⁸

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلِيَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

⁷ Safitri Yulikhah, *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*, 99.

⁸ Shahab Husein, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As- Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1996) 52

إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
 يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا
 إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah

kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung⁹

Syarat wajib yang harus dipenuhi agar dikatakan sebagai jilbab menurut Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menutupi seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan.
- 2) Terbuat dari bahan kain yang tebal dan tidak tipis menerawang.
- 3) Tidak menjadi hiasan dengan beragam warna yang menyolok yang membuat mata melirik.
- 4) Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah/pesona seksual.
- 5) Tidak disemprotkan parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki.
- 6) Tidak menyerupai laki-laki.
- 7) Bukan pakaian kebesaran.
- 8) Tidak menyerupai wanita kafir.¹⁰

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam masalah syarat pemakaian jilbab termasuk mengulurkan banyak yang mengatakan bahwa jilbab sebagai pakaian yang lebih besar daripada kerudung, tetapi lebih kecil daripada selendang. Ia dililitkan di kepala perempuan dan membiarkannya terulur ke dadanya. “Seperti pendapat Al-Jazairi, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka artinya mengulurkan jilbab ke wajah mereka sehingga yang tampak dari seorang wanita hanyalah satu matanya yang digunakan untuk melihat jalan jika dia keluar untuk suatu keperluan. Para ulama dan mufassir seperti Ibnu Jauzi, At-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abu Su’ud, Al-Jashash, dan Ar-Razi menafsirkan mengulurkan jilbab adalah menutup wajah, badan, dan rambut dari orang-orang asing (non mahram) atau ketika keluar untuk sebuah keperluan”.

⁹Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, *TafsirWeb* di akses tanggal 24 November 2020 pukul 21:09 WIB <https://tafsirweb.com/6159-quran-surat-an-nur-ayat-31.html>

¹⁰ Syech Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqhul Mar’ah Al-Muslimah*, terj. Ansori Umar Sitanggal (Semarang: CV Asy-Syifa’) 2008, 140

Hadist Rasulullah yang diriwayatkan Abu Daud sebagai berikut: ¹¹

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلِحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا

Artinya : “Wahai Asma, apabila seseorang telah datang masa haid, telah sampai umurnya, tiadalah lagi boleh dilihat dari tubuhnya selain ini dan ini (Nabi mengisyaratkan kepada muka dan dua telapak tangannya).H.R. Abu Daud”

Dari rujukan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa jilbab pada umumnya adalah pakaian yang lebar, longgar, dan menutupi seluruh bagian tubuh hingga yang terlihat hanya kedua mata saja. Penampilan yang sesuai dengan pendapat tersebut sering kita jumpai pada masyarakat di negara- negara padang pasir seperti Saudi Arabia, Irak, Afghanistan, Palestina dan sekitarnya. Namun tak jarang pula kita temui di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia, Brunei dan sekitarnya namun hanya minoritas saja pemakainya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* yang dalam kehidupan sehari hari mempunyai arti sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.¹²

Sarjono dalam buku *nilai-nilai dasar pendidikan islam* menjelaskan bahwa Encyclopedia Britanica menyebutkan arti nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat. Sedangkan menurut *Milton dan James Bank* nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan , dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu

¹¹ Ratna Wiyanti, *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Prepektif AL-Qur'an*, 163.

¹² Qiqi Yualiati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Puataka Setia, 2014), 14.

tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹³

Merujuk dalam studi kefilosofatan (filsafat nilai), ragam pengertian nilai dapat dijumpai dari berbagai aliran, diantaranya adalah:

- 1) Aliran hedonisme, yaitu aliran filsafat nilai yang tolok ukurnya pada kesenangan jasmani/ lahiriyah semata, aktual dan individual. Kesenangan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, sesuai dengan kebutuhan kekinian, dan hanya dimiliki secara pribadi.
- 2) Aliran eudomonisme, adalah aliran filsafat nilai yang berpandangan bahwa kebahagiaan adalah sebagai nilai tertinggi dan makna terakhir dari kehidupan manusia adalah perolehan nilai kebahagiaan itu sendiri. Pada aliran ini, pemilikan nilai pada diri seseorang selalu merujuk pada pencarian kebahagiaan hidup yang di dasarkan pada kemampuan dirinya dalam menemukan keutamaan hidup.
- 3) Aliran utilitarisme, yaitu filsafat nilai yang menempatkan asas kegunaan sebagai nilai tertinggi. Ketika apa yang menjadi keinginan manusia itu tercapai, misalnya, maka manusia tersebut sudah dianggap menemukan nilai tertinggi dalam hidupnya.

Terlepas ragam, perspektif, dan muatan tekanan keilmuan tentang pengertian atau definisi nilai, barangkali untuk menyederhanakan kebutuhan dapat dideskripsikan, bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut secara eksplisit sudah meliputi ciri-ciri spesifik norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri nilai.

b. Kategorisasi Nilai

Nilai dikategorikan menjadi beberapa sub bab diantaranya:

¹³ Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.II, No.2, (2005), 136 diakses pada 22 Agustus, 2019 <http://digilib.uin-suka.ac.id/8694/>

- 1) Nilai teoritik yaitu nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- 2) Nilai Ekonomis yaitu nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkdar untung rugi “harga”
- 3) Nilai estetika yaitu nilai yang meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan
- 4) Nilai sosial yaitu nilai yang meletakkan nilai tertingginya pada kasih sayang antarmanusia
- 5) Nilai politik yaitu nilai yang meletakkan nilai tertingginya pada kekuasaan
- 6) Nilai agama yaitu nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.¹⁴

Dari beberapa kategori diatas yang akan di bahas pada skripsi penelitian ini adalah Nilai Agama yang terspesifikasi menjadi nilai-nilai Agama Islam yang akan lebih lanjut di bahas lebih rinci dalam bentuk-bentuk nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menyebar dalam dua bentuk kategori, yaitu sebagai unsur materi dan sebagai unsur operasional. *Unsur materi* terlihat pada penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI), PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan Agama Islam, sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah Agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha dalam mendidikkan Agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan Pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah Matematika). *Unsur operasional* lebih ditekankan pada proses perwujudan nilai-nilai Agama Islam.¹⁵ Dalam hal ini peneliti akan focus pada unsur operasional yakni implementasi atau penerapan salah satu nilai yang ada pada Pendidikan Agama Islam yakni pemakaian jilbab.

¹⁴ Qiqi Yualiati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 20.

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 79.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi ras, agama, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Tujuan pendidikan islam yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan dan membentuk karakter siswa yang menghargai dan menjunjung tinggi kebenaran.¹⁶

Sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945 dan UU Sisdiknas, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah umum (dan Perguruan Tinggi) dengan karakteristik PAI dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah/ al-Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan kesalehan sosial sekaligus
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam mengembangkan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam
- 8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.¹⁷

¹⁶ Qiqi Yualiati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 273.

¹⁷ Faridi, *Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah*, PROGRESIVA, Vol. 5, No.1, (2011): 2-3 di akses tanggal 14 September, 2019 <http://media.neliti.com/media/publication/162096-ID-Internalisasi-nilai-nilai-pai-di-sekolah.pdf>/Fuat

Dari pengertian dan karakteristik PAI diatas jelas bahwa adalah salah satu pembelajaran yang harus ada si setiap jenjang pendidikan termasuk SMP, karena PAI mengandung pesan-pesan pembelajaran yang di dalamnya membangun kekokohan aqidah (keimanan), kedalaman spiritual dan keagamaan Islam untuk diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI di kelas selain memiliki unsur operasional juga memiliki unsur material, yang berarti terdapat usaha yang dilakukan untuk mendidik bidang agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan mendidik tersebut didalamnya membahas segala hal tentang agama Islam. Dari segi pembahasannya PAI yang diajarkan di sekolah meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pengajaran keimanan
Yaitu proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan ajaran islam utamanya tentang pengamalan rukun Islam
- 2) Pengajaran akhlak
Yaitu bentuk pengamalan yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap, individu pada kehidupannya dengan tujuan tercapainya akhlakul karimah.
- 3) Pengajaran ibadah
Yaitu bentuk pengajaran ibadah dan tatacara pelaksanaannya.
- 4) Pengajaran Fiqh
Yaitu tentang segala bentuk hukum yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil syar'i lainnya.
- 5) Pengajaran Al-Qur'an
Yaitu pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti kandungan yang terdapat di setiap ayat Al-Qur'an.
- 6) Pengajaran sejarah kebudayaan Islam
Yaitu pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan islam dari awal sampai zaman sekarang.¹⁸

¹⁸ Faridi, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 27-28.

Dari ruang lingkup tersebut di harapkan wawasan dan pengetahuan tentang agama Islam peserta didik semakin luas dan tidak hanya berhenti di situ saja namun juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kedua unsur, materi dan operasional, saling berkesinambungan dalam untuk membentuk karakter islam yang kuat tertanam pada diri peserta didik. Kaitannya dengan focus penelitian skripsi peneliti, pemakaian jilbab di kategorikan dalam pengajaran akhlaq, yakni membentuk karakter peserta didik dalam hal penampilan berbusana sehingga mampu menjadi seperti apa yang sudah agama Islam tetapkan.

e. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian nilai, kategori nilai secara umum, pengertian Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkungnya. Selanjutnya penulis akan membahas tentang nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai dalam agama Islam hakekatnya adalah kumpulan prinsip-prinsip, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia. Nilai-nilai agama islam dapat dilihat dari dua segi yaitu:

- 1) Segi Nilai Normatif yang merupakan standar patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya yang memiliki penekanan utama pada norma sebagai factor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.
- 2) Segi Nilai Operatif yang meliputi 4 aspek pokok yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.¹⁹

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas nilai dasar islam mempunyai dua orientasi, yakni *pertma*, Ketuhanan yakni penanaman rasa taqwa dan pasrah kepada Allah sebagai pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. *Kedua*, Kemanusiaan menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup yang lain yang

¹⁹ Fuat Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Social Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Jakarta: Gema Press, 1995), 22.

berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatur fi al ardh*.²⁰

Menurut Abdul Mustakim yang tertera dalam buku “Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah” menyebutkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ada enam bentuknya, yaitu:

1) Nilai pendidikan tauhid

Salah satu tujuan pokok di turunkannya Al-Qur’an adalah agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Allah. Sehingga pendidikan ketauhidan ini bertujuan untuk memperkuat spiritualnya seperti yang tertera dalam QS. Al Imran : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.²¹

2) Nilai pendidikan intelektual

Dalam Al-Qur’an Allah mengajak kepada pendidik untuk terus berupaya mengatarkan peserta didik pada tingkat kecerdasan yang dibutuhkan untuk mengangkat derajat kehidupannya.

3) Nilai pendidikan akhlak/ moral

Pendidikan moral adalah sebagai bentuk penanaman etika secara otonom kepada peserta didik.

4) Nilai pendidikan sosial

Nilai pendidikan seksual memberikan peran dan informasi masalah orientasi seksual sehingga mereka dapat memandang secara sempurna hakikat seksualitas dan tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran.

²⁰ Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 137

²¹ *Kalam QS Al Imran Ayat 102* diakses pada tanggal 24 November 2020 pukul 21:31 WIB <https://kalam.sindonews.com/ayat/102/3/ali-imran-ayat-102>

- 5) Nilai pendidikan spiritual
Nilai ini adalah sebagai kerangka perwujudan peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki kesadaran akan ibadah.
- 6) Nilai pendidikan demokrasi
Nilai pendidikan demokrasi dapat menunjukkan sikap lemah lembut, penuh pertimbangan dan memiliki kesadaran akan adanya perbedaan, hak dan kewajiban baik perilaku pendidik maupun peserta didik.²²

Jika di runtut dengan benar, maka pendidikan islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah, dilanjutkan dengan ijtihad sahabat dan pemikir muslim. Landasan-landasan tersebut kemudian di *break down* menjadi nilai-nilai dasar pendidikan islam yang akan memunculkan nilai-nilai di atas.

Kaitannya dengan pemakaian jilbab nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang hendak di capai sesuai dengan pembagian nilai-nilai di atas maka Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab termasuk dalam capaian nilai pendidikan akhlak/moral dan nilai pendidikan spiritual. Alasan nilai pendidikan akhlak/moral karena dalam pemakaian jilbab di harapkan peserta mampu memperbaiki cara berpenampilan yang lebih sopan dan rapi menggunakn jilbab di ikuti dengan perilaku dan tutur kata yang seimbang dan selinier dengan kesopanan penampiannya. Kemudian alasan nilai pendidikan spiritual karena setelah tertanaman kebaikan berpakaian dan berperilaku, setelah pemakaian jilbab yang konsisten peserta didik di harapkan sadar akan kewajiban beribadah yang harus di penuhiya sebagai hamba Allah SWT menjelang masa aqil balignya.

- f. Pendekatan-pendekatan dalam implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di tunjang dengan pendekatan-pendekatan.

²² Qiqi Yualiati Zakiyah dan A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 284-285.

Pendekatan-pendekatan nilai dalam praktik pendidikan dalam buku karangan Dr. Hj. Qiqi Yualiaty Zakiyah dan M.Ag, Dr. H. A. Rusdiana, M.M menerangkan bahwa terdapat 5 pendekatan diantaranya:

- 1) Pendekatan penanaman nilai
Pendekatan ini secara umum di sekolah bertujuan agar diterimanya nilai-nilai tersebut oleh siswa kemudia terjadinya perubahan nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.
- 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif
Pendekatan ini memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dalam perkembangannya.
- 3) Pendekatan analisis nilai
Pendekatan ini memberikan penekanan dan perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- 4) Pendekatan klasifikasi nilai
Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- 5) Pendekatan pembelajaran berbuat
Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik perseorangan maupun secara kelompok.²³
Pendekatan nilai ini dapat dikatakan sebagai pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PAI. Karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada proses dan mentransfer ilmu secara kognitif psikomotorik, tetapi juga pada ranah afektif atau nilai-nilai kandungan dalam setiap pembelajaran PAI. Kemudian agar PAI dapat diinternalisasi para siswa, mensyaratkan juga prelu adanya keterlibatan pihak sekolah beserta pranata-pranata atau pihak-pihak yang ada dan terkait melalui beberapa pendekatan, yaitu;

²³ Faridi, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 284-286.

1) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan ini penting, karena sasaran yang dituju adalah para siswa yang berusia muda, yang ditinjau dari perkembangan moral masih memerlukan “pemeran” atau aktor moral. Apalagi siswa untuk sekolah dasar, jelas sosok guru adalah segala-galanya, baik dalam mempersepsikan kebaikan (santun, perhatian, humoris, dan sebagainya) maupun keburukannya (suka marah, membentak, menjewer, dan sebagainya).

2) Pendekatan Pengalaman

Pada pendekatan ini siswa diantarkan pada pengalaman keagamaan sampai sekiranya membekas dalam hidupnya, baik pengaruhnya kecil/sedikit maupun besar/banyak terhadap perilaku keseharian mereka. Misalnya, setiap siswa wajib menjalankan shalat dhuha, membaca al-Qur'an bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dan lain-lain. Untuk siklus yang agak lama, misalnya, siswa wajib menjalankan shalat jumat bersama di lingkungan sekolah; mengunjungi panti asuhan anak yatim, dsb. Semenara siklus yang panjang, misalnya, siswa wajib mengikuti pesantren kilat; terlibat aktif dalam kegiatan hari-hari besar Islam; mendatangi dan menolong para korban bencana alam, dan sebagainya.

3) pendekatan pembiasaan.

Pada pendekatan ini siswa harus “dipaksa” agar membiasakan diri mengaktualisasikan pengalaman-pengalaman keagamaan dalam bentuk akhlak Islami. Bahkan kalau perlu juga dijadikan bahan/materi evaluasi kelulusan bagi mereka.²⁴

Pendekatan-pendekatan ini di lakukan dalam upaya agar pendekatan yang telah guru PAI laksanakan di kelas dapat teritegrasi dengan pihak-pihak lain seperti guru ataupun karyawan yang ada di lingkungan sekolah. Jadi pendekaan yang di laksanakan bukan hanya satu pendekatan saja namun berbagai kombinasi pendekatan di lakukan sesuai dengan situasi dan kondisi juga individu

²⁴ Faridi, *Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah*, 10.

yang di hadapi sehingga fleksibilitas pendekatan mampu memasuki setiap karakter dari peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Hasanah dengan skripsinya yang berjudul “Penafsiran Jilbab Menurut M. Quraish Shihab dan T.M Hasbi Ash-Shiddieqy”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang didalamnya membahas tentang pendapat M. Quraish Shihab tentang jilbab dan menganalisis bagaimana menerapkan atau meningkatkannya dalam pendidikan islam. Penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan yaitu: konsep jilbab menurut M. Qurasih Shihab adalah bahwa jilbab itu baik dan bukan merupakan keharusan, sehingga tidak memungkinkan untuk mendukung wanita yang tidak memakai jilbab. Namun demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh setiap muslimah. Beluai dalam menentukan konsep tersebut adalah hasil penafsiran para ulama dan cendekiawan kontemporer terhadap ayat-ayat jilbab dalam Al-Qur’an.²⁵ Melihat penelitian yang dilakukan oleh Hasanah ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menganalisis pandangan tentang Jilbab. Akan tetapi dalam penelitian Hasanah lebih menekankan pada sudut pandang ulama terkemuka di Indonesia yakni M Quraish Shihab dan T M Hasbi Ash-Shiddieqy.

Lathifa Nailly Khikmawati dengan skripsinya yang berjudul “Jilbab dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran At-Tabari dan Muhammad Syahrul). Institut Agama Islam Negeri Kudus. Dari penelitian tersebut penulis menemukan bahwa karya yang dibuat oleh Lathifa nailly Khikmawati tersebut memaparkan pendapat mengenai konsep jilbab dalam Al-Qur’an oleh At-tabari yang dikomparasikan pendapatnya dengan Muihammad Syahrur.²⁶ Melihat penelitian yang dilakukan oleh Lathifa terdapat kesamaan objek yakni sama sama meneliti tentang konsep berjilbab akan tetapi banyak sekali perbedaan yang mendalam yang terdapat dalam skripsi karya Lathifa dengan penulis diantaranya, skripsi

²⁵ Hasanah, “Penafsiran Jilbab Menurut M. Quraish Shihab dan T.M Hasbi Ash-Shiddieqy”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2013.

²⁶ Lathifa Nailly Khikmawati, “Jilbab dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran At-tabari dan Muhammad Syahrur”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus, 2018.

karya Lathifa memaparkan tentang studi komparasi pendapat tokoh terkemuka Islam sedangkan penulis membahas tentang jilbab dalam pemakaiannya di dunia pendidikan.

Marianis, “Implementasi Pelaksanaan syari’at Islam Menutup Aurat Memakai Jilbab di Kalangan Santri Ponpes Al Ikhwan Pekanbaru”. UIN SUSKA Riau. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pelaksanaan syari’at islam dengan memakai jilbab bagi santri ponpes Al-Ikhwan merupakan suatu kewajiban yang hak sebagai umat yang mengaku beriman kepada Allah dengan ketentuan-ketentuan pemakaiannya sebagai syarat di penuhiya kriteria dalam berjilbab. Dan dari hasil penelitian Marianis di temukan bahwa Implementasi Pelaksanaan syari’at Islam Menutup Aurat Memakai Jilbab di Kalangan Santri Ponpes Al Ikhwan Pekanbaru dirasa cukup baik dan berhasil.²⁷ Dari pemaparan hasil penelitian Marianis diatas terdapat kesamaan dengan penulis yakni sama sama meneliti tentang implemetasi atau pelaksanaan perintah agama Islam yakni memakai jilbab. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu fokus penelitian dan objek penelitiannya adalah seorang santri di ponpes, yang notabennya adalah lembaga non formal berbasiskan Islam, sedangkan objek penelitian penulis adalah siswi SMP yang berbasiskan sekolah formal.

Berdasarkan paparan kajian pustaka diatas yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang akan penulis teliti adalah (1) lembaga yang diteliti (2) fokus penelitian yang berbeda yaitu penenlitian sebelumnya memang tentang jilbab akan tetapi dalam konsep penafsiran tokoh maupun ulama Islam yang berpengaruh (3) jenjang pendidikan yang diteliti adalah lembaga pendidikan non formal, sedangkan yang akan diteilti adalah lembaga formal (SMP). Sedangkan kesamaannya adalah (1) sama sama membidik Jilbab (2) kesamaan dalam pembahasan penerapan jilbab pada muslimah. Dari kesamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti tidak menjadikan judul dan isi dari penenlitiannya sama.

²⁷ [Http://Repository.uin-suska.ac.id](http://Repository.uin-suska.ac.id) diakses pada tanggal 9 september 2019 pukul 22.20 WIB.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemakaian Jilbab di SMP 1 Undaan

Keterangan : SMP 1 Undaan merupakan lembaga pendidikan formal menengah pertama yang notabennya bukan dalam naungan Kementerian Agama, yang secara otomatis belum menetapkan kebijakan pemakaian jilbab terhadap siswi-siswinya. Namun untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan salah satunya dengan berjilbab maka kebijakan pemakaian berjilbab di keluarkan. Dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat laju perkembangan pemakaian jilbab di SMP 1 Undaan di harapkan mampu membawa perubahan dalam hal perilaku dan spiritual peserta didiknya menjadi lebih baik.